

Membimbing Pemuridan di Era AI: Memanfaatkan Peluang dan Mewaspadaai Risikonya



Kita sedang hidup di masa ketika teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) masuk ke hampir semua ruang kehidupan. Ia hadir dalam cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, menulis, merancang materi, bahkan menemani percakapan sehari-hari. Cepat atau lambat, para pembimbing kelompok kecil pemuridan pun harus bertanya: apa arti kehadiran AI bagi pelayanan pemuridan? Apakah teknologi ini akan menolong kita melayani dengan lebih efektif, atau justru menggeser hal-hal yang paling esensial dalam pemuridan Kristen?

Pertanyaan ini penting, sebab pemuridan bukan sekadar penyampaian materi rohani. Pemuridan adalah karya pembentukan hidup. Di dalamnya ada relasi, pertumbuhan, keteladanan, teguran, kesetiaan, pengorbanan, dan penyertaan yang nyata. Karena itu, AI tidak bisa dinilai hanya dari kecanggihannya. Ia harus ditimbang dari sejauh mana ia dapat menolong, atau justru mengganggu, esensi pemuridan itu sendiri. Ada tiga esensi yang membedakan sebuah pelayanan pemuridan dengan pembinaan yang lainnya: persahabatan rohani yang relasional, pertumbuhan rohani yang intensional, dan pelipatgandaan rohani yang misional. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) terhadap ketiga esensi pemuridan ini akan menolong kita melihat AI dengan jernih: ¹ bukan dengan sikap anti-teknologi, bukan dengan sikap naif.

1. Persahabatan Rohani yang Relasional:

Esensi pertama pemuridan adalah persahabatan rohani yang relasional. Seorang pembimbing kelompok kecil tidak hanya mengajar isi Alkitab, tetapi juga membangun persahabatan rohani bersama orang-orang yang dibimbingnya. Semua anggota kelompok saling berbagi dan menjalani hidup dalam percakapan, mendengarkan pergumulan, menanggung beban,

¹ Analisis SWOT yang dilakukan penulis dapat dilihat pada lampiran dari tulisan ini. Tulisan ini merupakan narasi dari analisis SWOT tersebut, dibuat dengan menggunakan ChatGPT. Semua ide yang dihasilkan telah diverifikasi dan dikembangkan secara mandiri oleh penulis.

menegur dengan kasih, dan menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan bersama. Dalam konteks ini, AI memang memiliki beberapa kekuatan yang cukup nyata.

AI dapat menolong pembimbing merancang kualitas relasi di dalam pertemuan. Misalnya, AI dapat membantu menyusun pertanyaan refleksi, panduan diskusi, atau bahan perenungan yang lebih terarah. AI juga dapat memberi ide kegiatan kelompok yang mendorong kedekatan internal maupun pelayanan keluar bersama-sama. Untuk pembimbing yang memiliki keterbatasan waktu atau kesulitan merancang dinamika kelompok, AI dapat menjadi semacam asisten yang membantu menyiapkan percakapan yang lebih bermakna. Di luar pertemuan pun, AI dapat membantu menyusun jadwal, mengingatkan tindak lanjut, atau membuat pesan dan media sederhana yang relevan dengan topik pembelajaran dan pergumulan anggota. Dengan kata lain, AI bisa mendukung kesinambungan perhatian pastoral di antara satu pertemuan dan pertemuan berikutnya.

Namun, di sinilah batas pentingnya harus ditegaskan. AI tidak memiliki tubuh, kehadiran, air mata, pelukan, dan kehangatan relasi yang nyata. Ia tidak bisa menggantikan apa yang dapat kita sebut sebagai *incarnational presence*, kehadiran manusia yang sungguh hadir bersama orang lain. Dalam kelompok kecil, banyak hal justru dibentuk bukan hanya oleh kata-kata yang benar, tetapi oleh relasi yang nyata: keterbukaan, akuntabilitas, konflik yang dikelola dengan kasih, keberanian mengaku dosa, dan kesediaan saling menanggung beban. Semua itu tidak dapat direduksi menjadi respons digital. AI juga tidak memiliki kepekaan rohani sejati. Ia tidak mengenal pimpinan Roh Kudus, tidak memiliki empati yang lahir dari penderitaan dan pembentukan hidup, dan tidak memiliki hikmat pastoral yang ditempa oleh pengalaman berjalan bersama orang-orang dalam musim hidup yang panjang.

Meski demikian, peluang yang dibawa AI tetap layak dipertimbangkan secara bijaksana. Dalam pelayanan kelompok kecil, pembimbing sering kesulitan membaca kebutuhan anggota secara utuh. Ada anggota yang mulai jarang hadir, ada yang sesungguhnya sedang menanggung pergumulan tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya. Dalam hal ini, AI dapat membantu mengolah data sederhana, dari frekuensi kehadiran, partisipasi kelompok, pokok doa yang disampaikan, atau catatan jurnal, untuk menolong pembimbing membaca pola yang mungkin luput dari perhatian. AI juga dapat membantu proses pengelompokan mentor dan mentee dengan mempertimbangkan kecocokan demografi, latar belakang, minat, atau pergumulan tertentu. Semua ini tidak menggantikan hikmat pembimbing, tetapi dapat memperkaya kepekaan praktisnya.

Akan tetapi, ancamannya pun tidak kecil. Salah satu risiko terbesar adalah substitusi relasi antarpribadi oleh relasi semu. Seseorang dapat merasa “didengar” oleh *chatbot* yang selalu responsif, tidak menghakimi, dan selalu menyenangkan, lalu perlahan menjauh dari komunitas nyata yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan kemauan untuk bergesekan. Padahal justru gesekan yang sehat itulah yang sering dipakai Tuhan untuk mendewasakan seseorang. Di samping itu, ada bahaya mekanisasi interaksi. Bila pembimbing terlalu bergantung pada AI untuk merancang setiap pesan, respons, dan percakapan, hubungan dapat menjadi terasa buatan, tidak spontan, dan kehilangan keotentikannya. Relasi pemuridan lalu berubah menjadi rapi, tetapi tidak hangat; efisien, tetapi tidak hidup.

Karena itu, para pembimbing kelompok kecil perlu menempatkan AI secara proporsional. Gunakan AI untuk menolong bagian-bagian administratif, persiapan, dan dukungan komunikasi. Biarkan AI menghemat energi Anda dalam hal-hal teknis. Tetapi jangan pernah menyerahkan inti relasi kepada mesin. Temui anggota Anda. Dengarkan suara mereka secara langsung. Perhatikan bahasa tubuh mereka. Doakan mereka dengan nama yang Anda ingat, bukan sekadar daftar yang Anda unggah. Dalam dunia yang semakin digital, kehadiran yang nyata justru menjadi semakin langka dan semakin berharga. Mungkin salah satu pelayanan terbesar pembimbing kelompok kecil di era AI adalah tetap menjadi manusia yang sungguh hadir bagi manusia lain.

2. Pertumbuhan Rohani yang Intensional

Esensi kedua pemuridan adalah pertumbuhan rohani yang intensional. Pertumbuhan rohani memerlukan arah, disiplin, latihan, pengajaran, koreksi, dan konsistensi yang setia. Seorang pembimbing kelompok kecil tidak hanya berharap anggotanya bertumbuh; ia menolong mereka bertumbuh dengan sengaja. Dalam hal inilah AI tampak sangat menjanjikan.

Salah satu kekuatan besar AI terletak pada kemampuannya mengolah materi rohani ke dalam berbagai format. Satu khotbah, artikel, atau modul dapat diubah menjadi renungan mingguan, bahan diskusi kelompok, rangkuman pelajaran, poin-poin refleksi, atau bahkan infografis sederhana. Ini sangat menolong pembimbing yang ingin memastikan bahwa satu kebenaran firman dapat diolah menjadi beberapa jalur pembelajaran, sehingga lebih mudah diakses oleh anggota dengan gaya belajar yang berbeda. AI juga dapat membantu personalisasi. Untuk anggota yang baru percaya, AI dapat membantu menyusun rencana pembacaan Alkitab yang sederhana. Untuk anggota yang sedang bertumbuh, AI dapat membantu menyusun panduan doa, jurnal refleksi, atau langkah-langkah formasi yang lebih mendalam. Untuk anggota yang mulai melayani, AI dapat membantu menyiapkan bahan belajar yang lebih menantang. Dengan demikian, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk membuat pembinaan lebih sesuai dengan tahap pertumbuhan masing-masing orang.

Tetapi justru karena AI sangat kuat dalam menghasilkan konten, pembimbing perlu sangat waspada. AI dapat memberi jawaban yang terdengar meyakinkan, tetapi belum tentu benar. Ia dapat “menghalusinasikan” makna ayat, menyusun penjelasan yang tampak rapi, tetapi sesungguhnya bias, keliru, atau dangkal secara teologis. AI tidak melakukan kurasi kebenaran; ia bekerja dengan mengenali pola data. Karena itu, pengajaran yang benar tidak boleh diserahkan begitu saja kepada AI. Kebenaran firman Allah tetap perlu ditimbang melalui penafsiran yang bertanggung jawab, komunitas iman, dan pimpinan Roh Kudus. Selain itu, ada risiko besar bahwa pemuridan bergeser dari transformasi hidup menjadi sekadar distribusi informasi. Orang merasa sedang bertumbuh karena menerima banyak materi, padahal hidupnya belum tentu makin taat, makin kudus, makin rendah hati, dan makin mengasihi sesama.

Di sisi peluang, AI memang bisa menjadi “pelatih pribadi” yang sangat praktis. Ia tersedia dua puluh empat jam. Ia dapat mengingatkan jadwal doa, menyiapkan pertanyaan jurnal, membantu mengulang materi, atau mensimulasikan pertanyaan sulit yang mungkin muncul

dalam kelompok kecil. Bahkan, AI juga dapat membantu memonitor pola disiplin rohani melalui jurnal dan pelacakan sederhana, sehingga pembimbing maupun anggota dapat melihat area mana yang konsisten dan area mana yang memerlukan perhatian. Bagi sebagian orang, alat seperti ini bisa menolong membangun ritme rohani yang lebih teratur.

Namun ancamannya sangat serius: spiritualitas instan. AI generatif bisa membuat orang terbiasa menerima sintesis cepat tanpa pergumulan yang mendalam. Padahal pertumbuhan rohani sejati membutuhkan waktu. Ia lahir dari keheningan, ketekunan, pergulatan dengan firman, ketaatan dalam hal kecil, pengakuan dosa, dan latihan yang berulang. Tidak ada jalan pintas untuk menjadi serupa Kristus. Di samping itu, ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengikis daya kritis. Orang menjadi malas berpikir, malas menggali sendiri, malas membandingkan, dan malas menguji. Ia cukup bertanya kepada AI, lalu menerima jawabannya begitu saja. Bila ini terjadi, pemuridan justru dapat menghasilkan murid yang informatif tetapi tidak reflektif; cepat menjawab tetapi tidak dalam memahami.

Karena itu, pembimbing kelompok kecil perlu memakai AI dengan disiplin yang tepat. Gunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai penentu akhir kebenaran. Pakailah AI untuk menyederhanakan materi, menyusun rencana, atau menciptakan pengingat yang menolong. Tetapi tetap ajak anggota untuk membuka Alkitab sendiri, membaca teks dengan cermat, berdiskusi bersama, dan belajar menimbang ajaran dengan hati-hati. Pemuridan yang sehat tidak berhenti pada jawaban yang cepat; ia mendorong perubahan hidup yang nyata. Tugas pembimbing bukan sekadar membuat anggota tahu lebih banyak, melainkan menolong mereka hidup lebih setia. AI dapat membantu proses itu, tetapi tidak bisa menggantikannya.

3. Pelipatgandaan Rohani yang Misional

Esensi ketiga pemuridan adalah pelipatgandaan rohani yang misional. Pemuridan yang sehat tidak berhenti pada pertumbuhan pribadi atau kenyamanan kelompok. Ia bergerak keluar. Ia melahirkan murid yang membimbing murid lain, menghadirkan Injil di konteks baru, dan membawa kabar baik ke tengah masyarakat. Di sinilah AI tampak menawarkan potensi yang sangat besar.

AI sangat kuat dalam hal adaptasi. Materi pemuridan dapat dialihkan ke bahasa yang berbeda, disederhanakan untuk anak-anak atau remaja, diubah ke bahasa yang lebih populer, atau ditata ulang menjadi media lain seperti audio, video, animasi, ringkasan, komik, dan bahan diskusi. Bagi pelayanan yang melayani latar belakang yang beragam, hal ini sangat menolong. AI juga dapat mempercepat kontekstualisasi. Pembimbing atau pelayan dapat menyesuaikan materi dan pendekatan dengan konteks budaya tertentu secara lebih cepat dibandingkan bila mengerjakannya sepenuhnya dari nol. Dalam dunia yang sangat majemuk dan bergerak cepat, kemampuan seperti ini tentu bernilai besar.

Namun, kita tidak boleh melupakan kelemahan dasarnya. Pelipatgandaan rohani pada akhirnya bukan terutama tentang materi yang ditransfer, tetapi hidup yang diteladani. Seorang murid belajar bukan hanya dari apa yang dibimbingnya katakan, tetapi dari cara ia hidup, mengambil keputusan, menanggung penderitaan, mengasihi orang, dan tetap setia kepada

Kristus. AI tidak dapat menjadi model hidup yang bisa ditiru. Ia tidak memikul salib, tidak menunjukkan kesetiaan dalam penderitaan, tidak melepaskan pengampunan dalam konflik yang melukai, dan tidak memberi teladan kekudusan di tengah pencobaan. Selain itu, walaupun AI dapat membantu penyesuaian bahasa dan media, ia tetap tidak memiliki kepekaan budaya, sosial, dan spiritual yang sering kali sangat menentukan dalam pelayanan lintas konteks. Yang disebut “tepat” secara bahasa belum tentu tepat secara relasi, budaya, atau pastoral.

Peluangnya tetap besar, khususnya untuk menjangkau generasi digital. Banyak orang saat ini lebih mudah menyerap pesan melalui media interaktif, format singkat, dan pengalaman belajar yang adaptif. Dalam konteks ini, AI dapat membantu gereja dan pembimbing kelompok kecil menghadirkan pendekatan pemuridan yang lebih mudah dijangkau oleh generasi yang hidup di dunia digital. AI juga dapat menjadi sarana pelatihan awal bagi calon pembimbing baru. Mereka dapat berlatih menjawab pertanyaan iman, mensimulasikan dinamika kelompok, atau mengembangkan keterampilan komunikasi Injil secara lebih terarah. Sebagai alat latihan awal, AI dapat mengurangi rasa takut dan meningkatkan kesiapan.

Tetapi ancaman yang menyertai peluang ini sangat nyata. Salah satunya adalah dehumanisasi misi. Jika komunikasi Injil dan bahan pemuridan terlalu banyak diotomatisasi, pelayanan bisa kehilangan dimensi inkarnasionalnya. Padahal kesaksian Kristen bukan hanya soal pesan yang disampaikan, tetapi tentang hidup yang hadir di tengah manusia. Ada juga ancaman ilusi pelipatgandaan. Karena AI memungkinkan produksi konten dalam jumlah besar, kita bisa terkecoh mengira pemuridan sedang berkembang pesat. Padahal mungkin yang bertambah hanyalah materi, bukan murid; yang meningkat hanyalah distribusi konten, bukan reproduksi kehidupan rohani dalam relasi yang nyata. Pelipatgandaan sejati tidak diukur dari banyaknya file, kanal, atau unggahan, tetapi dari adanya orang-orang yang sungguh bertumbuh, melayani, dan memuridkan orang lain.

Karena itu, pembimbing kelompok kecil perlu menjaga fokus misioner dengan hati yang jernih. Gunakan AI untuk memperluas jangkauan, menyesuaikan pendekatan, dan melatih pembimbing baru. Tetapi jangan pernah menyamakan skala dengan buah, atau efisiensi dengan kesetiaan. Ukuran keberhasilan pemuridan tetap adalah manusia yang diubah oleh Injil, bertumbuh dalam komunitas, dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan nyata. AI dapat membantu menyiapkan jalan, tetapi hanya kehidupan yang diubah yang dapat meneruskan kehidupan kepada orang lain.

Penutup: Menggunakan AI dengan Hikmat, Melayani dengan Kehadiran

Pada akhirnya, AI dalam pemuridan perlu ditempatkan sebagai *penolong*, bukan *pengganti*. Analisis SWOT yang diuraikan di atas menunjukkan hal ini dengan sangat jelas: kekuatan utama AI memang ada pada pengolahan konten, adaptasi materi, efisiensi persiapan, dan dukungan proses; tetapi risiko terbesarnya muncul ketika teknologi mulai mengambil alih dimensi relasional, formasional, dan inkarnasional dari pemuridan itu sendiri. Dengan kata

lain, AI sangat berguna untuk membantu pekerjaan pelayanan, tetapi tidak boleh mengambil tempat inti pelayanan itu.

Justru di era AI, panggilan para pembimbing kelompok kecil menjadi semakin penting. Ketika dunia makin penuh respons instan, Anda dipanggil untuk menghadirkan kesabaran. Ketika orang makin terbiasa dengan relasi digital yang aman dan terkendali, Anda dipanggil untuk membangun komunitas nyata yang jujur dan saling membentuk. Ketika informasi rohani makin mudah diakses, Anda dipanggil untuk menolong orang bertumbuh dalam ketaatan, kekudusan, dan kasih. Maka pakailah AI dengan cerdas. Biarkan ia menghemat waktu Anda dalam persiapan dan administrasi. Biarkan ia menolong Anda menyusun materi, merancang tindak lanjut, dan memperluas jangkauan pelayanan. Tetapi gunakan waktu yang dihemat itu untuk hadir lebih nyata, mendengar lebih dalam, membimbing lebih personal, dan memuridkan lebih otentik. Itulah cara para pembimbing pemuridan dapat semakin efektif melayani di era AI: bukan dengan menjadi kurang manusiawi, melainkan dengan menjadi semakin manusiawi di dalam Kristus.

LAMPIRAN

Analisis SWOT Esensi Pemuridan dalam Era AI

Esensi Pemuridan 1: Persahabatan Rohani yang Relasional

STRENGTHS	WEAKNESSES
1. Relasi di dalam pertemuan: AI dapat membantu (a) menyusun strategi komunikasi kelompok (pertanyaan refleksi/diskusi, panduan percakapan, bahan perenungan, dll.), (b) merancang aktivitas kelompok (kegiatan untuk meningkatkan relasi internal, melakukan pelayanan eksternal). 2. Relasi antar pertemuan: AI dapat membantu (a) menginisiasi pertemuan relasional (menyusun jadwal, mengingatkan <i>follow-up</i>, dll.), (b) memungkinkan <i>continuity of care</i> (membuat pesan, gambar, media sesuai topik pelajaran atau pergumulan anggota).	1. Ketidadaan kehadiran fisik: AI tidak dapat menggantikan kedalaman kehadiran manusia (<i>incarnational presence</i>), kehangatan kasih persaudaraan, saling mengasah secara relasi (keterbukaan, akuntabilitas, teguran, konflik), dan saling berbagi hidup (jatuh-bangun, suka-duka). 2. Ketidadaan kepekaan rohani: AI tidak memiliki kepekaan (<i>discernment</i>) spiritual, empati sejati, ataupun hikmat pastoral yang lahir dari pengalaman hidup dan karya Roh Kudus dalam komunitas.
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Identifikasi kebutuhan: AI dapat membantu menganalisis data (misalnya frekuensi interaksi, partisipasi kelompok, pokok doa, tulisan jurnal) untuk menolong pembimbing mengidentifikasi kebutuhan individu dan kelompok. 2. Identifikasi pengelompokkan: AI dapat membantu mencocokkan pengelompokkan pembimbing/mentor dan anggota/mentee berdasarkan kecocokan demografi (jenis kelamin, usia, tempat tinggal, dll.), latar belakang (studi, pekerjaan, hobi, dll.), pergumulan hidup, dll.	1. Substitusi relasi antarpribadi: Ketergantungan emosional pada <i>chatbot</i> AI yang hanya dirancang untuk “menyenangkan” pengguna (<i>pseudo-intimacy</i>) dapat membuat seseorang tidak mau mencari komunitas dan mengisolasi diri untuk menghindari gesekan yang mendewasakan dalam interaksi nyata. 2. Mekanisasi interaksi antarpribadi: Ketergantungan pada AI generatif untuk merancang percakapan antarpribadi dapat membuat interaksi tidak otentik (palsu) dan tidak spontan (mekanis).

Esensi Pemuridan 2: Pertumbuhan Rohani yang Intensional

STRENGTHS	WEAKNESSES
1. Penyusunan format materi: AI dapat menolong menyusun materi pemuridan dalam multi-format (teks, video, audio). Misal: mengolah satu konten rohani (khotbah, artikel/bab, modul) menjadi materi renungan sepanjang minggu, materi diskusi kelompok, rangkuman, infografis. 2. Personalisasi formasi materi: AI dapat menolong menyusun rencana pertumbuhan rohani, pembacaan Alkitab, panduan doa, dll. yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan spesifik dan tingkat kedewasaan seseorang (pencari kebenaran, petobat baru, murid yang bertumbuh, murid yang melayani, dll.).	1. Halusinasi menggantikan kurasi: AI dapat merekayasa makna ayat Alkitab, menghasilkan kesalahan teologis karena bias data atau halusinasi. AI tidak dapat melakukan kurasi kebenaran, hanya mendasarkan pada pola data. Pengajaran yang benar memerlukan pimpinan Roh Kudus melalui pembimbing dan komunitas orang percaya. 2. Informasi menggantikan transformasi: AI dapat memberikan informasi yang luar biasa banyaknya. Pemuridan dapat bergeser menjadi sekadar distribusi konten, alih-alih transformasi hidup melalui disiplin rohani, relasi, ketaatan, dan pelayanan.
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Pelatih pribadi: AI dapat menjadi <i>personal coach</i> yang sedia dalam 24/7 untuk (a) pembelajaran materi (sumber, tahap, review belajar), (a) disiplin rohani (pengingat doa, renungan, <i>journaling</i>, dll.), (c) simulasi kelompok kecil (merespons pertanyaan sulit, dinamika kelompok, dll.). 2. Monitor pertumbuhan: AI dapat menolong pemimpin dan anggota kelompok untuk memonitor disiplin rohani (doa, baca Alkitab, puasa) melalui <i>dashboard</i> berbasis AI dan menganalisis pola dan area yang perlu mendapat perhatian melalui <i>journaling</i> berbasis AI.	1. Spiritualitas instan: Ketergantungan pada AI generatif dapat mengurangi ketekunan dalam menggali Alkitab dan membaca buku, serta mentoring dan konseling. Pertumbuhan rohani memerlukan proses, pergumulan, keheningan, ketaatan, dan konsistensi, yang tidak dapat digantikan oleh sintesis instan dari AI. 2. Atrofi daya kritis: Ketergantungan pada AI untuk mencari jawaban tanpa diolah lagi dapat memunculkan kemalasan berpikir dan mengikis daya kritis.

Esensi Pemuridan 3: Pelipatgandaan Rohani yang Misional

STRENGTHS	WEAKNESSES
1. Adaptasi: AI dapat menolong mengadaptasi materi dan metode pemuridan supaya sesuai dengan karakteristik orang yang dibimbing, melalui (a) alih bahasa (ke bahasa asing/daerah, bahasa anak/gaul, dll.) (b) alih media (ke teks, audio, video, animasi, dll.), (c) alih format (ke bacaan renungan, bahan diskusi, komik, dll.). 2. Kontekstualisi: AI dapat menolong mempercepat proses kontekstualisasi materi dan metode pemuridan ke dalam konteks budaya yang berbeda.	1. Kehilangan model: AI tidak dapat menggantikan keteladanan hidup nyata yang menjadi inti pelipatgandaan. Pelipatgandaan adalah tentang “meniru hidup”, bukan sekadar mentransfer informasi atau data digital. 2. Kurangnya kepekaan: AI mungkin dapat membantu kontekstualisasi bahasa atau media, tetapi tidak memiliki kepekaan budaya, sosial, dan spiritual yang sering kali diperlukan dalam pelayanan misi dan pemuridan lintas konteks (budaya, kelompok usia, dll.).
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Menjangkau generasi digital: AI memungkinkan pendekatan pemuridan yang relevan bagi generasi yang hidup dalam budaya digital, melalui media interaktif, aplikasi pembinaan rohani, dan format pembelajaran yang lebih adaptif. 2. Pelatihan pembimbing baru: AI dapat menjadi sarana pembelajaran awal bagi calon pembimbing (misalnya latihan menjawab pertanyaan iman, simulasi diskusi kelompok, atau pengembangan keterampilan komunikasi Injil).	1. Dehumanisasi misi: Banyaknya proses komunikasi Injil atau bahan pemuridan oleh AI dapat membuat pelayanan misi kehilangan dimensi inkarnasionalnya, yaitu kesaksian hidup yang hadir secara nyata di tengah masyarakat. 2. Ilusi pelipatgandaan: Banyaknya produksi materi digital oleh AI dapat menciptakan kesan bahwa pemuridan sedang berkembang pesat, padahal tidak terjadi pelipatgandaan murid yang nyata dalam kehidupan dan relasi.

Kesimpulan:

AI dalam pemuridan harus ditempatkan sebagai **penolong (*enabler*)**, bukan sebagai **pengganti (*substitute*)**.

Kekuatan utama AI ada pada **content**, namun memiliki risiko terbesar pada **connection**.

Dengan ditolong oleh AI, pembimbing dapat menggunakan waktu yang dihemat untuk hadir secara fisik, membangun komunitas, dan membimbing secara otentik.